

**KERUKUNAN MASYARAKAT ANTAR UMAT BERAGAMA
PADA WILAYAH PEDALAMAN DI KABUPATEN BANYUWANGI
(Ditinjau Dari Prespektif Sosiologi Agama)**

Amirotun Nahdliyah

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi

email: nahdliyah_aq@yahoo.co.id

Abstrak

Pada salah satu wilayah pedalaman yang ada di kabupaten Banyuwangi, tepatnya pada daerah Baung terdapat masyarakat yang menganut tiga agama yang tumbuh dan berkembang secara beriringan, yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu. Penganut masing-masing agama tersebut hidup berdampingan. Pembangunan tempat ibadah mereka pun berdampingan. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada pengelompokan dari salah satu penganut agama. Tujuan Penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kerukunan masyarakat antar umat beragama dan 2) untuk mengetahui sosial kemasyarakatan warga daerah Baung dusun Sumberurip desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi merupakan kerukunan antar umat beragama?. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif Kualitatif, instrument pengumpul datanya menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kerukunan beragama warga masyarakat daerah Baung dusun Sumberurip desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi memiliki sosialitas dan toleransi yang cukup besar dengan bukti adanya kebersamaan dalam kegiatan gotong royong, anjang sana, (silaturahmi), dan selamatan (gendurenan)

Kata kunci: Kerukunan masyarakat, agama

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan keagamaan dalam suatu masyarakat merupakan suatu kehidupan penting yang mengandung aktivitas-aktivitas baik hubungan antar umat manusia, individual atau kelompok, maupun hubungan manusia dengan Tuhannya. Bila suatu sosial keagamaan dipaparkan secara jelas maka akan tergambar beberapa aspeknya sebagai sub struktur keagamaan seperti: kepemimpinan, sistem keyakinan, kelembagaan, simbol, peribadatan, komunitas, pengetahuan, pengalaman, rasionalitas dan makna sosial. Kebebasan dan toleransi merupakan dua hal yang sering kali dipertentangkan dalam kehidupan manusia secara khusus dalam komunitas yang beragam. Persoalan tersebut menjadi lebih pelik ketika dibicarakan dalam wilayah agama.

Kebebasan beragama dianggap sebagai sesuatu yang menghambat kerukunan (tidak adanya toleransi), karena dalam pelaksanaan kebebasan mustahil seseorang tidak menyentuh kenyamanan orang lain. Akibatnya, pelaksanaan kebebasan

menghambat jalannya kerukunan antar umat beragama. Demikian juga sebaliknya upaya untuk merukunkan umat beragama dengan menekankan toleransi sering kali dicurigai sebagai usaha untuk membatasi hak kebebasan orang lain. Toleransi dianggap sebagai alat pasung kebebasan beragama. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama.

Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Keduanya tidak dapat diabaikan. Namun yang seringkali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, yaitu penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi, dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting (<http://www.makalahskripsi.blogspot.com>. Akses: 02.02.2012).

Kebebasan beragama merupakan salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia di dunia dalam rangka mencari tuhannya. Kebebasan beragama ini memiliki empat aspek, yaitu:

1. kebebasan nurani (*freedom of conscience*)
2. kebebasan mengekspresikan keyakinan agama (*freedom of religious expression*)
3. kebebasan melakukan perkumpulan keagamaan (*freedom of religious association*)
4. kebebasan melembagakan keyakinan keagamaan (*freedom of religious institution*).

Di antara keempat aspek tersebut, aspek pertama yakni kebebasan nurani (*freedom of conscience*) merupakan hak yang paling asli dan absolut serta meliputi kebebasan untuk memilih dan tidak memilih agama tertentu. Menurut konsep kebebasan di atas, maka kebenaran pribadi harus dianggap sebagai nilai yang paling luhur (*supreme value*). Ia menghendaki komitmen serta pertanggungjawaban pribadi yang mendalam. Komitmen serta pertanggungjawaban pribadi ini harus berada di atas komitmen terhadap agen-agen otoritatif lainnya seperti negara, pemerintah, dan masyarakat dan yang lain sebagainya (<http://www.makalahdanskripsi.blogspot.com>. akses: 02.02.2012).

Sesungguhnya aspek-aspek tersebut jelas berbeda tapi tidak terpisahkan, yakni saling berhubungan atau mempengaruhi, tumpang tindih antara satu dengan yang lain. Dengan ungkapan lain ketika satu aspek dibahas maka aspek yang lain berada di dalamnya.

Kenyataannya interaksi tersebut memungkinkan baik secara internal maupun eksternal terjadinya suatu perubahan atau perkembangan tindakan perkembangan tindakan beragama, yakni adanya kerukunan antar umat beragama. Tidak dapat disangkal bahwa toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia merupakan faktor yang sangat penting dan strategis. Tanpa adanya toleransi dan kerukunan hidup, hubungan antar umat beragama tersebut akan menjadi rawan dan mudah terganggu. Gangguan ini bisa mengakibatkan terjadinya instabilitas (keadaan) dalam kehidupan sosial politik yang tentunya tidak diinginkan oleh segenap lapisan masyarakat.

Hugh Goddard, seorang Kristiani Inggris, ahli dalam teologi Islam, mengingatkan: demi kerukunan antar umat beragama, harus dihindari penggunaan “*standar ganda*” (*double standars*), agar kerukunan umat beragama menjadi etika dalam pergaulan kehidupan beragama. Penyebar-penyebar agama biasanya selalu menerapkan *standar-standar* yang berbeda untuk dirinya; biasanya standard yang ditujukan bersifat ideal dan normatif (bersifat umum). Sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standard yang lebih bersifat realistik dan historis. Melalui *standar-standar* inilah muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh kerukunan umat beragama (Dadang Kahmad . 2006:175).

Tarmizi Taher menambahkan: seluruh tokoh dan semua umat beragama seharusnya selalu mengajak untuk berkomunikasi, berinteraksi, berdialog, bekerja sama dalam tugas-tugas kemanusiaan yang lebih kompleks dan menuntut kerjasama manusia, tanpa melihat perbedaan agama dan keyakinan (Tarmizi Taher . 2004:118). Pada dasarnya kerukunan umat beragama itu sudah ada di tengah-tengah masyarakat kita sejak dulu. Perlu bahwa dasar negara kita Pancasila memandang masalah persatuan bangsa, termasuk didalamnya umat beragama adalah pondasi penting bagi terwujudnya tatanan hidup ber-Negara yang baik dan menjunjung tinggi demokrasi (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0408/20/opi03.htm>. akses: 06.02.2012).

Kerukunan antar umat beragama di zaman sekarang tidak dapat dielakkan dengan beberapa perkara antara lain; Kehidupan dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi dalam masyarakat dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan agama lain tidak dapat di hindarkan demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, hidup dalam masyarakat adalah perihal dari kepercayaan maupun kebudayaannya. Dadang Kahmad mengemukakan, konsep kerukunan antar umat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan oleh Pemerintah orde baru dengan melibatkan semua tokoh agama-agama yang ada di

Indonesia (Ishomudin. 2000:175).

Oleh karena itu perlu adanya kajian terhadap konsep kerukunan antar umat beragama yang selama ini diterapkan pemerintah, ia tidak hanya sebagai bungkus formal dari kenyataan banyak agama di Indonesia, tetapi harus menjadi motivator bagi terbentuknya kesadaran beragama dan teologi di Indonesia, jika tidak maka konflik antar agama tidak bisa terhindari akan selalu meledak. Bila terjadi hal ini akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, baik aspek politis, ekonomi maupun budaya. Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari satu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerja sama dalam masyarakat dan bernegara.

Said Agil Husin menyatakan: Walaupun manusia terdiri dari berbagai golongan agama; namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakikatnya manusia adalah, Kesatuan yang perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mendorong, saling memahami dan saling berhubungan. Ini akan mengantarkan setiap golongan kepada kesatuan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan Tuhan kepadanya. Dalam istilah lain, banyak agama, satu Tuhan (Said Agil Husin, 2004: 22-23).

Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antar agama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antarpemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan umumnya kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah.

Menurut A.Mukti Ali dalam, dialog antaragama membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama yang

bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama (Dadang Kahmad . 2000:177). Daerah Baung dusun Sumberurip merupakan *lokalitas* religi yang berada di wilayah Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi yang warga masyarakatnya menganut agama Islam, Hindu, dan Kristen yang dapat hidup berdampingan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut diwujudkan dalam bentuk aktifitas bersama di antara warga masyarakat daerah tersebut, sehingga tidak menimbulkan *konflik* (pertentangan, perselisihan, dan pertengkaran). Kegiatan sosial kemasyarakatan di daerah Baung dusun Sumberurip Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi tersebut adalah merupakan *fenomena sosial* yang menarik untuk diteliti, maka penelitian ini difokuskan kepada masalah kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Daerah Baung dalam perspektif sosiologi, yaitu *kerukunan*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah kegiatan sosial kemasyarakatan warga masyarakat daerah Baung dusun Sumberurip desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi merupakan kerukunan antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah kegiatan sosial kemasyarakatan warga masyarakat daerah Baung dusun Sumberurip desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi merupakan kerukunan antar umat beragama atau tidak.

D. Tinjauan Pustaka

1. Perspektif Sosiologi

Selo Soemardjan dan soeleman Soemardi menambahkan: sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses social, termasuk perubahan-perubahan sosial (Burhan Bungin. 2007: 28). Dari beberapa pengertian di atas, kesimpulannya bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari yang memahami dan mempelajari seluruh segi kehidupan masyarakat. Yaitu, masalah struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial dalam masyarakat, masalah hubungan timbal balik antara aneka macam gejala sosial dalam masyarakat mulai dari tentang hubungan timbal balik antara ekonomi dan agama, antara keluarga dan moral, antara ekonomi dan

hukum, juga berbicara tentang interaksi sosial dan hasil interaksi sosial yakni tentang organisasi sosial dalam masyarakat dan seterusnya. Jadi, sosiologi berbicara tentang seluruh segi kehidupan masyarakat (Ng. Philipus, Nurul Aini . 2004:21).

2. Perspektif Kerukunan

Kata kerukunan secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu: *rukun* berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah *arkan*, artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata ini akan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan (Said Agil Husin Al Munawar. 2004:4). Pada dasarnya kerukunan umat beragama itu sudah ada di tengah-tengah masyarakat kita sejak dulu. Perlu bahwa dasar negara kita Pancasila memandang masalah persatuan bangsa, termasuk didalamnya umat beragama adalah pondasi penting bagi terwujudnya tatanan hidup ber-Negara yang baik dan menjunjung tinggi demokrasi (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0408/20/opi03.htm>. akses: 06.02.2012).

3. Kerukunan Antar Umat Beragama

Secara etimologi kerukunan berasal dari bahasa Arab yaitu *rukun* berarti tiang, dasar dan sila. Loice Ma'luf mengartikannya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata ini diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.

4. Toleransi.

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *Tolerare*. Kata *tolerare* memiliki tiga arti pokok yaitu *pertama*, membawa, memegang. *Kedua*, menanggung, menyabarkan, menahan, membetahkan, membiarkan. *Ketiga*, memelihara (dengan susah payah) mempertahankan supaya hidup, menghidupi. Masih dalam bahasa Latin, dari kata kerja tersebut ditarik kata sifat yaitu *tolerans* yang berarti dapat menyabarkan (menanggung, menahan), sabar, tahan, betah, dan bersifat membiarkan. Kata benda *tolerantia* mempunyai arti hal yang menyabarkan, hal yang menanggung, hal yang membetahkan. Termasuk di dalamnya adalah kekuatan untuk menanggung, ketetapan, kegigihan, ketabahan, dan sikap membiarkan.

Sebagai sikap, toleransi merupakan sikap dan tindakan dalam menghargai dan menghormati orang lain. aku perlu menghargai orang lain, karena tindakan dan paham orang lain itu ada yang patut dihormati dan dihargai. Selain itu aku mau membantu dan

ambil bagian terhadap yang dikerjakan orang lain. paling tidak aku membuka dan memberi kesempatan bagi orang lain untuk melaksanakan gagasan dan keyakinannya yang baik dan benar (<http://toleransi.umat.beragama.com>, diakses 03/02/2012).

5. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh berbagai macam pemeluk agama yang dapat mengadakan kerjasama dalam melaksanakan proyek- proyek pembangunan, dalam meningkatkan kehidupan keluarga dalam proyek bersama untuk membantu rakyat yang menderita dari kekeringan, kemiskinan, kekurangan makan, dan terutama meningkatkan keadilan dan perdamaian (Muchtari, 2004:184-185).

6. Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Soekanto menyatakan bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Burhan Bungin, 2007:55)

Burhan Bungin (2007:55) menambahkan: Secara fisik kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Daerah Baung dusun Sumberurip desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi, merupakan lokasi yang dipilih oleh peneliti sebagai hasil dari suatu penjajagan, dengan alasan bahwa daerah tersebut terjadi sebuah kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama.

2. Pendekatan Dan Perspektif Penelitian.

Konsentrasi penelitian ini tentang perspektif sosiologi (studi kasus kerukunan antar umat beragama di dusun Baung, desa Barurejo, kecamatan Siliragung, kabupaten Banyuwangi) yang di konsentrasikan pada sebuah kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama, Maka dari itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif. Disisi lain penelitian ini lebih mempunyai *perspektif emic* yang artinya : data yang di paparkan dalam bentuk deskripsi menurut

bahasa, cara pandang subjek penelitian, artinya data tersebut kami peroleh dari para informan dalam bentuk deskripsi atau berdasarkan ungkapan, cara pikir, pandangan dan interpretasi para informan (Hamidi. 2004:55), sehingga mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan di balik kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama

3. Penentuan Informan Data.

Satuan analisis data penelitian ini adalah individu sebagai warga masyarakat dengan kriteria: 1. Adalah warga masyarakat dusun Baung desa daerah Baung dusun Sumberurip desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi yang menganut suatu agama, 2. Para pemuka agama dan para tokoh masyarakat di daerah Baung. Jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball* (bola- salju) yakni penggalian data melalui wawancara-mendalam dari satu informan ke informan yang lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi yang tidak berkualitas lagi ((Hamidi. 2004:72).

4. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan tiga metode, yaitu:

- a. Wawancara peneliti sebagai instrument di tuntut bagaimana membuat informan lebih terbuka dan leluasa dalam member informasi atau data, untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian.
- b. Observasi partisipan terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal, non verbal dan aktifitas individual maupun kelompok.

Dokumentasi, teknik ini bermanfaat dalam mengumpulkan data tentang keberadaan dan perkembangan, warga masyarakat.

5. Analisa Data

Data tentang kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama, yang sudah dikumpulkan dan dianalisa dengan *analisis wacana*, maksudnya adalah memberikan inspirasi untuk berpikir *systemic* juga memberikan prinsip dalam proses menuju interaksi untuk mencapai pengertian bersama sehingga dengan tahapan tersebut akan memberikan pengetahuan tentang norma, aturan dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Sehingga dapat mengetahui kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama dari data yang

diperoleh di lokasi penelitian, yaitu daerah Baung.

6. Keabsahan Data.

Data atau informasi yang di peroleh dari hasil penelitian masih perlu adanya pemeriksaan terhadap keabsahaannya. Dalam hal ini penelitian menggunakan beberapa tahap:

- a. Triangulasi metode: jika informasin atu data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu di uji dengan hasil observasi dan seterusnya.
- b. Triangulasi sumber: jika informasi tertentu misalnyadi tanyakan dengan informan yang berbeda atau antara informan dan dokumentasi.
- c. Triangulasi situasi: bagaimana penuturan seorang seorang informan jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendirian.
- d. Triangulasi teori: apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

F. Pembahasan

Secara geografis daerah Baung terletak di daerah Banyuwangi selatan dengan luas areal pemukiman sekitar $\pm 7.000 \text{ m}^2$. Dilihat dari posisi letaknya, Baung merupakan daerah ketegori terpencil. Hal ini berdasarkan posisi letaknya yang hampir kesemuanya dikelilingi oleh hutan, dimana untuk menuju kantor desa penduduk harus menempuh jarak sekitar ± 10 km, sedang untuk menuju kantor kecamatan jaraknya sekitar ± 17 km. Selain hal tersebut, untuk menuju daerah ini peneliti tidak bisa menggunakan alat transportasi umum karena memang tidak tersedia dan juga kondisi jalan yang masih berupa jalan tradisional, sehingga untuk menuju kesana peneliti harus menggunakan kendaraan pribadi. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan batas-batas daerah Sumberurip Baung :

1. Sebelah selatan : Hutan Pesanggaran
2. Sebelah utara : Hutan Karang Harjo
3. Sebelah Timur : Areal persawahan dusun Sumberurip
4. Sebelah barat : Hutan Sumber Jambe

Daerah Baung, pada saat penelitian ini dilakukan yaitu pada tahun 2011 dihuni oleh 838 jiwa dengan 218 kepala keluarga. Ini di ambil dari data ke administrasian desa pada sebagian besar penduduk merupakan warga yang sudah berumur 17 tahun keatas, ini dilihat dari jumlah hasil sensus penduduk daerah Baung dusun Sumberurip pada tahun 2010 sebanyak 623 orang yang sudah berumur 17 tahun atau sekitar 75 % dari jumlah warga.

Pada daerah Baung ini terdapat sekitar \pm 210 perumahan penduduk, 2 Masjid, 1 Gereja dan 1 buah bangunan Sekolah Dasar. Untuk pembagian wilayah daerahnya, Baung terbagi menjadi 5 RT dan 1 RW yaitu RW XII dengan ketua RW Bapak Gito. Kondisi perekonomian penduduk lebih banyak bergantung pada hasil pertanian dan hasil hutan. Sehingga hampir semua penduduk masyarakat daerah Baung berprofesi sebagai petani dan perambah hutan serta ada sebagian kecil yang berprofesi sebagai penyadap pohon pinus milik Perhutani. Didaerah Baung belum terdapat pasar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang belum tersedia disana, mereka harus menempuh jarak \pm 10 km untuk menuju pasar tradisional terdekat yang ada di desa tetangga. Berikut penulis paparkan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi masyarakat Baung yang diambil dari dokumen RW (rukun warga):

Tabel 1. Jumlah Penduduk Masyarakat Daerah Baung Sumberurip

RT	Jumlah Kepala Keluarga	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
I	43	37	59	139
II	29	31	46	106
III	61	64	147	272
IV	61	60	91	212
V	24	45	40	109
Jumlah	218	237	383	838

Sumber: dokumen RW (rukun warga)

Tabel diatas, bahwa daerah Baung terdiri dari 5 RT (rukun tetangga) dengan jumlah kepala keluarga 218, penduduk laki-laki 237, perempuan 383, maka jumlah warga daerah Baung ada 838 jiwa, sedangkan RT yang paling banyak warganya adalah RT tiga, dengan jumlah 272, sedangkan yang paling sedikit adalah RT lima, yaitu dengan jumlah 109 jiwa.

Tabel 2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Daerah Baung Sumberurip

RT	Keluarga Miskin			Jumlah Keluarga
	Tidak	Miskin	Sangat	
1	2	3	4	5
I	6	27	10	43
II	0	29	0	29
III	0	45	16	61
IV	5	53	3	61
1	2	3	4	5
V	0	17	7	24
Jumlah	11	171	36	218

Sumber: dokumen RW (rukun warga)

Tabel diatas, menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat daerah Baung, ada tiga

bagian, yaitu: tidak miskin, miskin, dan sangat miskin. Yang tidak miskin ada 11 keluarga, keluarga yang miskin ada 171 keluarga, sedangkan keluarga yang sangat miskin ada 36 keluarga.

Tabel 3. Sarana Ibadah Masyarakat Baung Sumberurip

Agama	Sarana ibadah	Jumlah
1	2	3
Islam	Masjid	2
	Musholla	2
Kristen	Gereja	1
Hindu	Pura	0

Sumber: dokumen RW (Rukun Warga).

Tabel diatas menunjukkan sarana ibadah yang ada di daerah Baung, yang mana sarana ibadah Islam (Masjid) ada 2 buah, musholla 2 buah, sarana ibadah Kristen (Gereja) ada 1 buah. Sedangkan untuk agama Hindu tidak punya sarana ibadah (Pura).

Tabel 4. Jumlah Penduduk Masyarakat Baung, yang beragama Islam, Hindu, Kristen.

RT	Penganut			Jumlah
	Islam	Hindu	Kristen	
1	2	3	4	5
I	132	0	7	139
II	101	0	5	106
III	248	7	17	272
IV	197	0	10	212
V	102	0	7	109
Jumlah	780	7	51	838

Sumber: dokumen RW (rukun warga)

Tabel diatas, menunjukan bahwa masyarakat daerah Baung adalah masyarakat yang heterogin (memeluk tiga agama) yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Agama yang paling mendominasi di daerah Baung adalah agama Islam yang berjumlah pemeluknya adalah 780 jiwa, sedangkan agama yang pemeluknya paling sedikit adalah agama Hindu yaitu 7 jiwa, untuk agama Kristen pemeluknya adalah 51 jiwa.

Tabel 5. Tentang Jumlah Kegiatan Keagamaan Masyarakat Baung Sumberurip.

Agama	Jumlah Kegiatan
1	2
Islam	2
Kristen	2
Hindu	0

Sumber: Dokumen RW (Rukun Warga).

Tabel diatas menjelaskan, bahwasannya agama Islam mempunyai dua kegiatan keagamaan, agama Kristen juga mempunyai dua kegiatan keagamaan, sedangkan agama Hindu, tidak mempunyai kegiatan keagamaan.

Tabel 6. Tentang Jumlah Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Baung Sumberurip.

Jenis kegiatan	Pelaksanaan
1	2
Gotong royong/kerja bakti	4 kali dalam satu bulan
Slametan	jika warga mempunyai hajat
Silaturahmi/anjangsana	Setiap hari besar agama

Sumber: Dokumen RW (Rukun Warga).

Tabel diatas menjelaskan, bahwasannya di daerah Baung ada kegiatan sosial kemasyarakatan, meliputi: gotong-royong (kerja bakti), slametan, silaturahmi (anjangsana).

1. Kegiatan kemasyarakatan gotong royong.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Syafi'i yang beragama Islam, mengatakan:

“Gotong royong masyarakat ngriki sae, Islam, Hindu kaleh Kristen niku sareng-sareng, nopo maleh mbenjeng lek wayahe Agustusan sareng-sareng giliran gotong royong mulahi RT setunggal sampek RT pitu. Kadang-kadang pas wong Kristen mbangun gerejo wong Islam lan wong Hindu yo melu kerja bakti, lek wayahe wong Islam mbangun mushola wong hindu karo wong Kristen yo melu. Pokoe kegiatan nopo mawon niku mesti sareng wong Islam, Kristen kaleh wong Hindu, nopo maleh pas wayahe mbangun omah bareng-bareng, gak tahu mbangun omah neng kene dewe-dewe pasti disonggo bareng, lek rukun kan podo penake....”(Gotong royong masyarakat di sini baik, Islam, Hindu dengan Kristen bersama-sama, apalagi besok ketika Agustusan serentak bergantian gotong royong mulai dari RT 01 sampai RT 07. Terkadang waktu berketepatan orang Kristen membangun gereja, orang Islam dan orang Hindu juga ikut kerja bakti, ketika waktunya orang Islam membangun Mushola orang Kristen dan orang Hindu juga berpartisipasi. Pokoknya kegiatan apa saja pasti orang Islam dan Hindu selalu bersama-sama, apalagi waktu membangun rumah pasti serempak tidak pernah di sini membangun rumah sendiri-sendiri pasti dikerjakan bersama- sama, kalau rukun kan sama enaknyaa..)(Interview dengan Bapak Syafi'i, hari Kamis tanggal 5 April 2012 M)

Pengakuan di atas di kuatkan oleh saudara Paidi, pemuda daerah Baung yang beragama Kristen, mengatakan:

“Wong kene gak tau mikirne perbedan agomo mas, wong-wong kene milih kebersamaane, masio kui bedo agomo, tapi tetep mlaku bareng-bareng....(orang sini (Baung) tidak pernah memikirkan perbedaan agama mas, orang-orang sini memilih kebersamaannya, meskipun itu beda agama, tetapi tetap berjalan bersama-sama) (Interview dengan Saudara Paidi, hari Kamis, tanggal 5 April 2012 M)

Kedua keterangan di atas di kuatkan oleh pemaparan Bapak Gito, sebagai ketua RW XII yang beragama Hindu, mengatakan:

“Masyarakat Baung tidak pernah membedakan agama mas, masyarakat menganggap semua agama itu sama, masyarakat disini menjunjung nilai kebersamaan, kekeluargaan, meskipun kami berbeda, tetapi kami tetap satu masyarakat, satu negara..” (Interview dengan Bapak Gito, hari Kamis tanggal 5 April 2012 M)

2. Kegiatan kemasyarakatan Anjang Sana (*silaturahmi*)

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Bapak Gito:

“Setiap hari-hari besar agama, masyarakat sini saling menghormati, ketika hari natal umat Kristen masyarakat yang beragama Islam dan Hindu ikut merayakan dengan cara anjang sana kepada tetangga yang beragama Kristen, begitu juga sebaliknya. Ketika ada tetangga yang sakit baik Islam, Kristen maupun Hindu, masyarakat mengunjunginya, apabila yang sakit tersebut sedang ada di rumah sakit, biasanya masyarakat mengadakan rombongan untuk melihat ke rumah sakit, sambil membawa kue dan terkadang ada yang membawa uang untuk meringankan beban keluarga yang sakit, karena warga disini semuanya adalah keluarga, yang membedakan hanya agamanya..”

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Hariani yang beragama Kristen, mengatakan:

“Pripun nggeh mas, tiang-tiang ngriki niku koyok dulur kabeh lho mas, pas natalan taun wingi, niku katah tiang-tiang Islam sami mriki, nggeh kulo ngertos lek Islam niku di haramne iwak babi, kirek, dadi tak masakne dewe mas.... (bagaimana ya mas, orang-orang disini itu kayak saudara semua lho mas, pas natalan tahun kemarin, itu banyak orang-orang Islam pada kesini, saya tau kalo Islam itu mengharamkan ikan babi, anjing, jadi saya masakin sendiri mas) Interview Ibu Hariani, hari kamis, tanggal 5 April 2012 M.

Kedua pernyataan diatas dikuatkan oleh pernyataan Bapak Meseran sebagai pemuka agama Islam, mengatakan:

“Masyarakat Baung niku mboten mbeda-mbedaaken agami, meskipun masyarakat ngriki wuto teng masalah agami, tapi masyarakat ngriki ngertos corone ngehormati mbenten agami, pas riyadin fitri, katah tiang Kristen tiang Hindu sami ngelencer ngriki....” (masyarakat Baung itu tidak membedakan agama, meskipun masyarakat sini buta tentang agama, tapi masyarakat sini tau caranya menghormati lain agama, pas hari raya fitri, banya orang Kristen orang Hindu berkunjung kesini..(Interview Bapak Meseran, hari Sabtu, tanggal 7 April 2012 M)

3. Kegiatan kemasyarakatan selamatan (*genduren*)

Seperti pengakuan bapak Pri, atau lengkapnya bapak Supri, mengatakan:

“Gendurenane masyarakat Mbaung sareng terus, umpami tiang islam gadah hajat, seng di undang nggih tiang Kristen kale Hindu, umpami tiang hindu ingkang gadah hajat, seng di undang nggih tiang islam kaleh tiang Hindu, nggeh lek mboten di undang biasane di tonjok..” (gendurenan/selamatan disini orang islam sama hindu selalu bersama, kalo orang islam mempunyai hajat, maka yang di undang orang islam sama hindu, begitu juga sebaliknya, kalo orang hindu yang mempunyai hajat,

maka yang di undang orang hindu sama islam, kalau gak di undang biasanya di kirim nasi..) Interview Bapak Supri, hari Kamis, tanggal 5 April 2012 M

Pernyataan di atas di kuatkan oleh pengakuan bapak jubaidi, mengatakan:

“Slametan tiang mriki nggeh sami kaleh tiang lintu-lintune, enten berkate, ngoten niku islam kaleh hindu geh sami, mboten enten bedane, naming menawi tiang hindu gadah hajat, engkang mbeleh pitik geh tiang islam, kersane sami-sami pena’e...”(slametan atau gendurenan orang sini ya sama seperti orang lainnya, ada berkatnya, Islam sama Hindu ya sama, tidak ada bedanya, akan tetapi apabila orang Hindu ada acara, yang menyembelih ayamnya biasanya orang Islam, biar sama-sama enak). Interview Bapak Jubaidi, hari sabtu, tanggal 7 April 2012 M)

Temuan bahwa kegiatan sosial kemasyarakatan dalam konteks kerukunan antar umat beragama di daerah Baung dusun Sumberurip desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi adalah:

4. Kegiatan kemasyarakatan gotong royong, sesuai dengan pernyataan Drs. Afif Rifai:

“Kegiatan keagamaan pada Kerukunan Hidup Umat Beragama tercermin pada suasana hubungan yang tulus dari hati ke hati, motif-motif yang suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan Maha Pencipta dan kebaikan sesama, ungkapan-ungkapan kata dan pembicaraan yang arif dan bermakna, tidak sia-sia dan tidak gegabah, sikap yang konsisten dalam kebenaran, kebaikan dan kesucian, namun tidak kasar dan tidak ekstrim, melakukan amal-amal kebajikan dan kerjasamakerjasama untuk kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan umat; dan menghindari umat dari kejahatan, kenistaan, ketidak-adilan, keterpurukan, dan berbagai perilaku dan kondisi buruk lainnya” [http://dakwah.uin-suka.ac.id/file_ilmiah.-diakses tanggal 05/02/2012](http://dakwah.uin-suka.ac.id/file_ilmiah.-diakses_tanggal_05/02/2012))

Dan dikuatlah oleh teori:

“Hal ini dapat dicapai apabila masing-masing bersedia untuk memaknai kebersamaan itu menurut kemampuan masing-masing serta sesuai dengan kesepakatan bersama pula. Dalam konteks ini dikembangkan tolong-menolong, gotong royong, bakti sosial, silaturahmi, kerjasama dan kemitraan dalam berbagai bidang kehidupan. Kebersamaan ini diungkapkan pula dalam menghadapi berbagai peristiwa suka dan duka” (http://kerukunan_umat_beragama.com, diakses tanggal 03/02/2012).

5. Kegiatan kemasyarakatan anjang sana (silaturahmi), sesuai dengan teori Drs. Ahmad Rifai, yang menyatakan:

“Kegiatan Kemasyarakatan pada Kerukunan Hidup Umat Beragama tercermin pada suasana hubungan yang serasi dan selaras, senada dan seirama, tenggang rasa, hormat menghormati, kasih mengasihi, sayang menyayangi, saling peduli, adanya jalinan persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, keakraban, rasa senasib sepenanggungan dan tolong menolong”

6. Kegiatan kemasyarakatan *slametan* (*genduren*), sesuai dengan teori Drs.

Ahmad Rifai:

“Kegiatan Kemasyarakatan pada Kerukunan Hidup Umat Beragama tercermin pada suasana hubungan yang serasi dan selaras, senada dan seirama, tenggang rasa, hormat menghormati, kasih mengasihi, sayang menyayangi, saling peduli, adanya jalinan persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, keakraban, rasa senasib sepenanggungan dan tolong menolong.

G. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di daerah Baung dusun Sumberurip desa Barurejo kecamatan Siliragung, ditemukan bahwa: kegiatan sosial kemasyarakatan warga masyarakat daerah Baung dusun Sumberurip desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi merupakan kerukunan masyarakat antar umat beragama. Sehingga penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada *Tokoh agama*, berupa: Agar lebih intens dalam memberikan pemahaman ajaran agama masing-masing terhadap umatnya agar umat dari masing-masing agama lebih paham akan isi ajaran agama, dan tidak cuma memahami agama dari “kulitnya” akan tetapi memahami agama secara universal dan substansial.

Daftar Pustaka

- Aini Nurul, Philipus Ng., 2004, *Sosiologi Dan Politik*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.
- Al Munawar Husin Agil Said, 2004, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta, PT. Intermasa.
- Bungin Burhan, 2007, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, PT. Kencana Prenada Media Group. Cet: 2
- Depag. 1982. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta. Cet: 2
- Effendi Ridwan, Hakam Abdul Kama, Setiadi M. Elly Elly, *Ilmu Sosiologi Dan Budaya dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet 3.
- Ghazalli Muchtar Adeng, 2004, *Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung, Pustaka Setia.
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang, Umm Perss.
- Hendropuspito, 2006, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, cet ke:22.
- Internet: <http://www.makalahskripsi.blogspot.com>
- <http://www.makalahdanskripsi.blogspot.com>
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0408/20/opi03.htm>
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0408/20/opi03.htm>
- <http://www.bappenas.go.id>
- <http://kesra.co/jurnalbaru-edit.doc>
- <http://www.suaramerdeka.com/harianh/0408/20/opi03.htm>
- <http://kerukunanumatberagama.com>
- <http://toleransi.umatberagama.com>
- http://dakwah.uin-suka.ac.id/file_ilmiah
- <http://model-interaksi-sosial-antarumat-agama//net>
- <http://KUBPREMP/kualitas.htm>http://nasional.kompas.com/read/2012/05/16/23_65953/SBY.Tingkatkan.Toleransi.Antarumat.Beragama

- Ishomudin, 2002, *Sosiologi Agama*, Jakarta, PT. Gholia
- Kahmad Dadang, 2006, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT Rosdakarya, cet 6
- Kahmad Dadang, 2000, *Metode Penelitian Agama*, Bandung, Cv. Pustaka Setia
- Taher Tarmizi, 2004, *Pluralisme Islam Harmonisasi Beragama* , Jakarta, Karsa Rezeki. cet ke: 1
- Soekanto Soerjono, 2004, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Syam W. Nina, 2009, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Humanoria, cet-1.
- Syam Nur, 2005, *Bukan Dunia Berbeda “Sosiologi Komunitas Islam*, Surabaya, Pustaka Ureka.